



Efektivitas Model Pembelajaran *Connected Mathematics Project* (CMP) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wiradesa

Viki Himatul Ulya¹, Rini Utami²

^{1,2}Universitas Pekalongan

Corresponding Author: vikihimatululya@gmail.com¹

Article history

Received: January 29, 2024

Revised: March 21, 2024

Accepted: March 21, 2024

Keywords:

Connected Mathematics Project

Creative Thinking

Problem Based Learning

Kata Kunci:

Berpikir Kreatif

Connected Mathematics Project

Problem Based Learning

Abstract

The aim of this research is to explain the effectiveness of the CMP learning model on students' creative thinking abilities. This research is quantitative research with an experimental approach using a Posttest Only Control Group Design. The research subjects consisted of 2 classes at SMA Negeri 1 Wiradesa, namely class X3 as the experimental class and class X5 as the control class. The data collection method used is the test method. The research results showed that there was a difference in the average creative thinking ability between the experimental class and the control class. students' creative thinking abilities because they exceed the previously determined KKM value. Therefore, the CMP learning model is effective for students' creative thinking abilities

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan efektivitas model pembelajaran CMP terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen menggunakan desain Posttest Only Control Group Design. Subjek penelitian terdiri dari 2 kelas di SMA Negeri 1 Wiradesa yaitu kelas X3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X5 sebagai kelas kontrol. Metode pengumpul data yang digunakan yaitu menggunakan metode tes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. kemampuan berpikir kreatif siswa karena melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, model pembelajaran CMP efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa



PENDAHULUAN

Mempelajari ilmu matematika merupakan salah satu bagian dari suatu proses pendidikan dari tingkat dasar hingga pada perguruan tinggi. Matematika berperan menjadi ilmu pokok dimana ilmu pembelajaran lain berpusat dan memanfaatkan konsep dari pembelajaran matematika secara tidak langsung (Hamalik, 2018). Matematika juga ilmu yang memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi yang besar pula terhadap perkembangan IPTEK, sehingga ilmu matematika memang harus dikuasai dengan baik oleh seluruh kalangan dari tingkatan dasar (Arianti, 2019: 385). Kemampuan berpikir kreatif perlu ditingkatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Daga (2021) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan seorang siswa memiliki kemampuan pemikiran yang kreatif dan merdeka dalam berpikir juga inovatif terhadap perubahan. Siswa harus memiliki kemampuan untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan mereka dengan banyak kemungkinan solusi berdasarkan apa yang telah mereka peroleh dari proses belajar maupun hasil pemikiran kreatif mereka sendiri (Rachmawati, 2022: 3).

Pemikiran yang kreatif dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dimana siswa dapat memikirkan lebih dari satu penyelesaian karena ada masalah yang penyelesaiannya merupakan perpaduan berbagai ide solusi (Rasnawati, 2019). Dalam penyelesaian permasalahan siswa tentu saja memerlukan pemikiran yang kreatif baik dalam penemuan ataupun pemecahan masalah sehingga dapat membuat siswa untuk lebih bisa mengembangkan pengetahuan matematika mereka (Ferdiani, 2022). Kemampuan berpikir kreatif dapat diartikan sebagai hasil penemuan atau pemikiran yang baru baik dalam bentuk ide, konsep atau sebuah pengertian baru dan tidak biasa (Hammen, 2008 dalam Lestari, 2022). Adapun aspek berpikir kreatif terdiri dari 1) *Fluency* (Kelancaran) merupakan kemampuan siswa menyelesaikan permasalahan dengan lancar sampai dengan jawaban akhir dengan beberapa ide, 2) *Flexibility* (Keluwesannya) yaitu keluwesan siswa dalam memilih cara mana saja yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan banyak cara penyelesaian, 3) *Originality* (Keaslian) yaitu kemampuan siswa untuk dapat menghasilkan ide baru yang bersifat tidak umum, dan 4) *Elaboration* (Kerincian) yaitu kemampuan siswa untuk mengembangkan dan memerincikan penyelesaian dan menuliskannya secara runtut dan jelas sehingga akan terlihat lebih menarik (Utami, 2020).

Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa di Indonesia masih tergolong rendah dimana siswa masih belum bisa menerapkan pengetahuan yang mereka miliki kedalam hal

yang lain. Penyebabnya diantaranya dalam pembelajaran matematika siswa belum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, pembelajaran matematika hanya prosedural saja seperti memberikan materi, rumus dan latihan soal (Trisnawati, et al., 2018). Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa juga terjadi di SMA Negeri 1 Bojong. Hal ini terbukti ketika peneliti memberikan soal kemampuan berpikir kreatif, siswa masih belum lancar dalam menjawab soal. Siswa masih belum bisa menjawab soal yang berbeda dari yang biasa guru sajikan dalam hal ini siswa belum dapat menerapkan pengetahuan yang siswa miliki untuk mengerjakan soal.

Kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan dengan cara mengkoneksi berbagai materi matematika yang relevan. Menurut Sartika dan Rifa'I (Ernawati, 2022) model pembelajaran CMP dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk membangun pemikiran dan pengetahuan matematikanya sendiri. Tujuan dari model CMP ini sendiri yaitu membantu guru dan siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang didapatkan, pemahaman akan materi, juga keterampilan berpikir matematis. Selain itu model CMP juga memanfaatkan strategi *Outdoor Learning* yaitu pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, sehingga siswa akan lebih mengenal juga berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran CMP merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan peningkatan kreatif dan juga sesuai dengan konsep pendekatan konstruktivisme. Model CMP berfokus pada konsep matematika yang dijadikan pusat permasalahan sehingga siswa dapat memiliki keterampilan menganalisis permasalahan baik secara personal, berpasangan maupun diskusi kelompok (Lappan dalam Farhana, 2021). Siswa akan mempunyai kemampuan menggali suatu konsep matematika secara aktif dan kreatif baik mandiri maupun dalam diskusi kelompok serta kemampuan untuk menerapkan penyelesaian tersebut dan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan apa yang telah siswa peroleh. Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah disebutkan, maka kesimpulannya model CMP merupakan model yang mengharuskan siswa berpikir aktif baik mandiri atau kelompok yang mana proses belajarnya juga menekankan pada pengerjaan proyek yang berkaitan dengan materi matematika juga menjadikan permasalahan sebagai pusat dari proses pembelajaran yang mana nantinya siswa akan berhasil mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan serta menarik sebuah kesimpulan dengan mengembangkan pengetahuan yang didupakannya.

Langkah-langkah model pembelajaran CMP menurut Lappan (Farhana, 2021) terdiri dari 3 tahap yaitu tahap launching, exploring dan summarizing. Pada tahap launching siswa memperhatikan serta memahami permasalahan atau kasus sehari-hari yang diberikan oleh guru sehingga siswa terbiasa dengan berbagai jenis permasalahan matematika atau kasus sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Pada tahap exploring siswa berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan sehingga terbiasa untuk berdiskusi memecahkan masalah matematika. Sedangkan pada tahap summarizing siswa membahas strategi untuk memecahkan permasalahan, mengatur dan mencari beberapa solusi alternatif lain serta membuat suatu kesimpulan. Pada tahap summarizing ini siswa dibiasakan untuk menjawab soal matematika dengan berbagai macam solusi dimana siswa akan terbiasa menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk diimplementasikan dalam penyelesaian soal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat efektivitas model pembelajaran CMP terhadap kemampuan berpikir kreatif. Indikator efektivitas dapat dilihat pada kemampuan berpikir kreatif siswa dengan penerapan model pembelajaran *CMP* lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran *PBL* yang telah diterapkan oleh guru di kelas dan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model pembelajaran *CMP* dapat melebihi batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dan menggunakan *Post-test Only Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Wiradesa selama periode Maret hingga Mei 2023. Populasi penelitian mencakup semua siswa kelas X di SMA Negeri 1 Wiradesa yang berjumlah 323 siswa. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik Cluster Random Sampling yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas X3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X5 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menerima perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *CMP* dan pembelajaran yang didukung oleh LKPD proyek, sementara kelas kontrol akan tetap menggunakan model pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru sebelumnya, yaitu model pembelajaran *PBL*. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	-	O ₂

Keterangan :

X = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CMP

O₁ = Hasil Post-test kelas eksperimen setelah diterapkan model CMP

O₂ = Hasil Post-test kelas kontrol yang tetap menggunakan model PBL

Teknik dalam pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi pra penelitian dan wawancara guru serta siswa untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Selain itu menggunakan metode dokumentasi yang berupa analisa terhadap hasil ulangan siswa pada materi sebelumnya untuk digunakan sebagai patokan nilai KKM yang harus dicapai. Metode tes juga digunakan sebagai metode pengumpulan data, yang berupa *post-test* pada pokok bahasan fungsi kuadrat yang berjumlah 4 soal uraian yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta aspek berpikir kreatif siswa.

Untuk teknik analisis data awal, pertama-tama dilakukan analisis terhadap instrumen tes dan butir soal menggunakan uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa soal yang disiapkan telah memenuhi standar untuk digunakan sebagai tes yang dapat mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap data awal ulangan harian siswa pada materi sebelumnya untuk memverifikasi apakah kelas yang menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik yang serupa, termasuk distribusi normal, homogenitas populasi, dan kesamaan rata-rata data. Untuk teknik analisis data akhir (Post-test), terlebih dahulu dilakukan dua uji prasyarat, yaitu Uji Normalitas dan Uji Homogenitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria yang diperlukan. Setelah itu, dilakukan uji lanjut menggunakan uji perbedaan rata-rata (Uji T) untuk menilai apakah kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran CMP lebih baik dibandingkan dengan model PBL. Selain itu, digunakan juga uji proporsi (Uji Z) untuk menilai apakah kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran CMP memenuhi atau melebihi nilai KKM yang ditetapkan. Terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama terkait dengan keterbatasan waktu aktif kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terpengaruh oleh jeda waktu liburan awal puasa dan liburan lebaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Awal

Sebelum melakukan penelitian, dilakukannya analisis terhadap data awal yang diperoleh dari hasil ulangan siswa pada materi sebelumnya. Dari hasil analisa dapat diketahui bahwa kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan berasal yang populasi yang homogen serta memiliki rata-rata yang sama. Sehingga untuk pemilihan subjek penelitian sudah tepat karena berasal dari keadaan atau kondisi yang sama.

Analisis Instrumen Tes dan Butir Soal Uji Coba

Instrumen tes diberikan kepada 2 validator yang merupakan dosen pendidikan matematika dari Universitas Pekalongan untuk diuji apakah memang layak dan sesuai dengan materi yang digunakan dalam penelitian. Dari hasil analisis validator didapatkan bahwa instrumen bersifat valid dalam tingkat sedang yang berarti layak untuk dijadikan butir tes dengan revisi pada kalimat soal untuk tidak langsung merujuk kepada apa yang ditanyakan, namun ditambahkan kalimat pendahuluan sehingga siswa dapat membayangkan terlebih dahulu permasalahan pada soal (Lestari, 2020).

Butir soal yang telah divalidasi oleh validator kemudian diuji cobakan pada kelas XI MIPA 5. Dari hasil uji coba didapatkan bahwa nomor 1, 3, 4 berada di kriteria sedang yang berarti memenuhi syarat kelayakan indeks kesukaran, sedang nomor 2 berada di kriteria mudah yang nantinya akan direvisi pada kalimat soal. Dalam analisis daya pembeda nomor 2, 3, 4 berada di kriteria sangat baik yang berarti memenuhi kelayakan indeks daya pembeda, sedangkan nomor 1 hanya berada di kriteria cukup yang mana harus direvisi agar soal lebih bisa mengetahui persentase antara siswa yang telah paham akan materi dengan siswa yang belum paham akan materi yang diajarkan. Butir soal juga bersifat reliabel yang berada di kategori cukup baik yaitu 0,632 (Lestari & Yudhanegara, 2018: 206). Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 4 soal, 2 soal sudah layak digunakan sedangkan 2 soal lainnya harus direvisi terlebih dahulu sebelum digunakan untuk *post-test* penelitian.

Analisis Data Akhir

Langkah awal dalam analisis data akhir (*post test*) yaitu uji normalitas data, untuk mengetahui deskripsi mengenai hasil *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil *Post-test*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	33	78,36	17,509	38	100
Kontrol	28	67,54	19,304	38	100

Dilanjutkan dengan uji normalitas dengan hasil pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Eksperimen	Kontrol
N		33	28
Normal Parameters	Mean	78,36	67,54
	Std. Deviation	17,509	19,304
Test Statistic		,181	,148
Asymp. Sig. (2-tailed)		,070	,117

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai Sig pada kolom *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,070 dan 0,117 untuk kedua kelas, yang mana bernilai lebih besar (>) dari taraf signifikan 5% (0,05). Berdasarkan hipotesisnya berarti H_0 diterima, yang berarti bahwa data kedua kelas berdistribusi normal. Analisis tes uji dilanjutkan dengan uji homogenitas data untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen. Hasil Uji Homogenitas dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	,441	1	59	,509
	Based on Median	,548	1	59	,462
	Based on Median and with adjusted df	,548	1	58,980	,462
	Based on trimmed mean	,547	1	59	,463

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai Sig. pada baris *Based on Mean* yaitu 0,509. Berdasarkan hipotesisnya berarti H_0 diterima, sehingga disimpulkan bahwa data pada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) berasal dari populasi yang homogen. Kedua uji prasyarat telah dipenuhi, maka data telah dapat dianalisis dengan uji lanjut uji T. Uji T digunakan untuk melihat apakah kedua kelas penelitian memiliki perbedaan rata-rata serta apakah rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan

dengan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol. Hasil Uji T dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Uji Perbedaan Rata-rata

	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. error Difference
Equal variances assumed	0,441	0,509	2,296	59	0,025	10,828	4,715
Equal variances not assumed			2,278	55,169	0,027	10,828	4,754

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan Sig. (2-tailed) kedua kelasnya lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% yang berarti H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta kemampuan berpikir kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol. Analisis yang terakhir yaitu uji proporsi menggunakan Uji Z, untuk mengetahui apakah ketuntasan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen melebihi nilai batas KKM. Hasil siswa dikatakan tuntas apabila siswa yang dapat mencapai KKM haruslah minimal 75% dari jumlah seluruh siswa yang ada di kelas (Mulyasa, 2014: 131). Nilai KKM mata pelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 1 Wiradesa yaitu 70. Hasil Uji Z dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Uji Proporsi

	Category	N	Observed Prop.	Test Prop.	Exact Sig. (2-tailed)
nilai_eksperimen	Group 1	<= 70	8	,24	,50 ,005
	Group 2	> 70	25	,76	
	Total		33	1,00	

Hasil perhitungan uji Z pada nilai Sig. (2-tailed) pada Tabel 7 mendapat nilai sebesar 0,005 yang mana lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hipotesisnya berarti H_0 ditolak dan besar persentase jumlah siswa yang melebihi batas nilai KKM (70) sebesar 76%. Kesimpulannya yaitu proporsi siswa yang diajarkan dengan model CMP di kelas eksperimen yang dapat melebihi batas KKM yaitu sebesar 76% dan penerapan model CMP dikatakan tuntas dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pamungkas pada tahun 2022 dengan judul “Perbedaan Kemampuan Representasi dan Berpikir Kreatif Matematis Model Pembelajaran CMP dan PBL” menunjukkan hasil bahwa kemampuan representasi dan kemampuan

berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran CMP lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran PBL (Pamungkas, 2022).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis pada hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa kelas X di SMA Negeri 1 Wiradesa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik ketika menggunakan model pembelajaran *Connected Mathematics Project* (CMP) dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang sebelumnya digunakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran CMP juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah tersebut. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CMP dianggap berhasil, karena lebih dari 75% siswa kelas eksperimen mampu mencapai nilai KKM 70 atau lebih.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan dua model pembelajaran yang berbeda.. Selain itu juga untuk variabel penelitiannya dapat ditambahkan dengan meninjau beberapa variabel yang terkait, missal minat belajar, motivasi belajar, jenis kelamin, dan sebagainya sesuai kebutuhan dan permasalahan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, N. M., Wiarta, I. W., & Darsana, I. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Berbantuan Media Semi Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 385-393.
- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233-243.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Ernawati, E., & Amidi, A. (2022). Kajian Teori: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Outdoor Learning dengan Model Connected Mathematics Project (CMP) dan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 559- 564.

- Farhana, A. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Model Connected Mathematics Project (CMP) Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs Dar El Hikmah Pekanbaru. *Disertasi Doktor*, Universitas Islam Riau, Riau.
- Ferdiani, R. D., Sujadi, I., Fitriana, L., & Susilo, D. A. (2022). Proses Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Mengajukan dan Memecahkan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 464-473.
- Hamalik, O. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, N. D. (2022). Integrasi Authentic Learning dalam Kemampuan Berpikir Kreatif untuk Inovasi Pembelajaran Menulis Abad 21. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1).
- Lestari, W., Pratama, L. D., & Jailani, J. (2018). Implementasi Pendekatan Sainifik Setting Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 29-36.
- Pamungkas, M. D., Dur, S., & Maysarah, S. (2022). Perbedaan Kemampuan Representasi dan Berfikir Kreatif Matematis Model Pembelajaran CMP dan PBL. *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 275-279.
- Pebriyanti, Y., Fauzan, A., & Firman, F. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 947-954.
- Rachmawati, Jesica. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Connected Mathematics Project (CMP) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Rasnawati, A., Rahmawati, W., Akbar, P., & Putra, H. D. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kota Cimahi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 164-177.
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMAK kelas XI pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Self Confidence. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 384.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. Faktor: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43-48.